

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salak (*Salacca edulis*) merupakan salah satu tanaman buah yang disukai dan mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan. Buah nya banyak digemari masyarakat karena rasanya manis, renyah dan kandungan gizi yang tinggi. Salak mempunyai nilai ekonomis dan peluang pasar yang cukup luas, baik di dalam negeri maupun ekspor.

Salak merupakan salah satu komoditas yang banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam pengembangan hortikultura. Beberapa jenis salak yang ada di Indonesia memiliki 3 perbedaan yang menyolok yakni : salak Jawa (*Salacca zalacca* (Geartner) Voss) yang berbiji 2-3 butir, salak Bali (*Salacca amboinensis* (Becc) Mongea) yang berbiji 1-2 butir, dan salak Padang Sidempuan (*Salacca sumatrana* (Becc) Mongea) yang berdaging merah. (Haryanto, 2010)

Herwin (2000) Menyatakan bahwa kultivar salak dibedakan berdasarkan tekstur daging buah, warna kulit buah, aroma dan rasa daging buah, perbedaan ini tidak hanya terjadi pada tanaman salak dari sentra produksi yang berbeda, tetapi juga antara tanaman dalam satu daerah. Fenomena ini menyebabkan tanaman salak yang sudah dikelompokkan atas dasar sistem atau taksonomi, masih menunjukkan keanekaragaman diantara anggota setiap populasi.

Variasi yang cukup tinggi pada bentuk, ukuran dan warna kulit buah salak menunjukkan adanya keanekaragaman genetik yang cukup luas. (Soetarso *et al.*, 1985) menyatakan hal ini merupakan faktor penting dalam program pemuliaan tanaman, baik untuk materi persilangan maupun memperbesar karagaman genetik plasma nutfah itu sendiri. Dalam merakit kultivar unggul diperlukan tetua yang mempunyai variabilitas genetik luas.

Keragaman atau variabilitas keanekaragaman sifat individu setiap populasi tanaman, mempunyai arti penting bagi pemuliaan tanaman. Nilai variabilitas yang luas sangat penting dalam kegiatan pemuliaan tanaman, tanpa adanya variabilitas yang luas maka kegiatan pemuliaan tanaman tidak akan berjalan efektif dalam upaya merakit kultivar baru, yang unggul sesuai dengan yang diinginkan, upaya

merakit kultivar baru akan mengalami kesulitan karena sumber karakter unggul yang diinginkan sulit atau bahkan tidak dapat ditemukan.

Setelah diperoleh data tentang karakteristik morfologi dan variabilitas tanaman salak di beberapa tempat di Tapanuli Selatan, analisis korelasi terhadap kadar gula yang terkandung di dalam buah salak perlu dilakukan. Karena tanaman salak Sidempuan berbeda dengan tanaman salak lainnya, yaitu mengandung gula dan air yang cukup tinggi dari salak daerah lain. Korelasi antar sifat adalah derajat keeratan hubungan antara sifat-sifat. Pendugaan korelasi genotipik dan fenotipik berguna dalam perencanaan dan evaluasi di dalam program pemuliaan tanaman.

Menurut Hilda (2013) jenis salak yang telah diidentifikasi di beberapa tempat di Kabupaten Tapanuli Selatan, dari karakteristik morfologis di tiga Desa yaitu Desa Sibio-bio, Desa Siamporik dan Desa Parsalakan. Pada batang salak di daerah Tapanuli Selatan akan roboh secara alami dan akan sejajar di permukaan tanah, begitu juga dengan daun dan pengamatan lainnya. Yang berbeda hanya terdapat pada rasa buah dan warna buah, pada rasa buah terdapat manis sepat, manis asam, asam dan asam sepat, sedangkan pada warna daging buah terdapat putih, putih susu, putih kemerahan dan merah. Sehingga hubungan kekerabatan salak di beberapa tempat di Tapanuli Selatan memiliki kekerabatan.

Salak (*Salacca sumatrana*) termasuk dalam suku palmae (*Araceae*) yang tumbuh berumpun. Akhir (2013) mengatakan di Padang Sidempuan salak merupakan komoditi unggulan yang ditetapkan secara Nasional. Salak Sidempuan sudah lama dikenal dan diusahakan secara turun menurun. Bahkan jauh sebelum salak pondoh ada. Sehingga Padang Sidempuan di proklamirkan pemerintah setempat dengan sebutan kota salak. Dengan tingkat produksi 426.789 ton per tahun menjadikan produksi salak Sidempuan yang terbanyak di Indonesia, dan Padang Sidempuan disebut sebagai sentra utama salak di Indonesia. Salak Sidempuan memiliki ciri khas dibanding jenis salak lainnya, tidak hanya memenuhi pasar-pasar di Sumatera Utara juga menjadi komoditi ekspor. Tanaman salak Sidempuan (*Salacca sumatrana*) memiliki ciri khusus dimana buahnya berukuran lebih besar dan mempunyai rasa manis-manis asam (*sepat*) dan berdaging putih serta putih kemerahan.

Luas Kabupaten Tapanuli Selatan 4.352,86 km² terdiri dari empat Kecamatan sebagai sentra tanaman salak. Kecamatan Angkola Barat 74,10 km² terdiri dari 12 desa dengan ketinggian dari 200 mdpl sampai 1925 m dpl (yang terdapat pada puncak Gunung Lubuk Raya), Kecamatan Angkola Timur 192,60 km² terdiri atas 30 desa dengan ketinggian 250 m dpl sampai 1800 m dpl, Kecamatan Angkola Selatan 291,67 km² terdiri atas 13 desa dengan ketinggian 0 m dpl 1300 m dpl dan Kecamatan Marancar 86,88 km² terdiri atas 13 desa dengan ketinggian tempat 200 sampai dengan 1100 mdpl Tapanuli Selatan merupakan lintasan punggungan bukit barisan yang sebagian wilayah nya berada di pantai barat Sumatera Utara.

Perubahan ketinggian dari wilayah dataran rendah ke dataran tinggi cukup tajam menjadikan tanaman salak cocok ditanam di Tapanuli Selatan, karena zona pada perakaran salak sangat relatif dangkal dan akarnya tidak tahan terhadap genangan air dan kekeringan. Oleh karena itu perkebunan salak di Tapanuli Selatan semuanya berada dilahan kering dan miring karena pengairan tergantung sepenuhnya pada hujan, sehingga faktor curah hujan dan tekstur tanah mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan tanaman salak. Menurut Aprialdi (2013), faktor lingkungan yang berpengaruh pada tumbuhan adalah cahaya matahari, temperatur, air dan curah hujan, tanah dan nutrisi serta pemupukan.

Menurut penelitian yang dilakukan Fatima (2013), buah salak termasuk jenis buah-buahan yang mengandung glukosa yang cukup tinggi dan tinggi nya kandungan glukosa yang terdapat pada buah salak berpotensi untuk menjadikan sumber pembuatan bioetanol. Buah salak yang berasal dari Tapanuli Selatan mengandung gula dan air yang tinggi dibandingkan dengan salak yang berasal dari daerah lain. Berdasarkan hal tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keragaman Fenotipik Salak (*Salacca sumatrana* Reinw var. Sidempuan) dan Korelasi Karakter Kadar Gula Pada Tingkat Ketinggian Tempat”**

B. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana variabilitas fenotipik tanaman salak di beberapa tempat di Tapanuli Selatan
2. Bagaimana pengaruh ketinggian tempat terhadap kadar gula pada tanaman salak di beberapa tempat di Tapanuli Selatan

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini didasari oleh beberapa pokok permasalahan diantaranya:

1. Mengetahui variabilitas fenotipik tanaman salak di beberapa tempat di Tapanuli Selatan.
2. Mengetahui korelasi kadar gula yang terkandung dalam buah salak di berbagai tingkat ketinggian tempat.

D. Manfaat Penelitian

1. Diperolehnya informasi tentang variabilitas tanaman salak di beberapa tempat di Tapanuli Selatan sebagai data base dalam program pemuliaan tanaman untuk merakit varietas unggul dimasa yang akan datang.
2. Diketahui korelasi kadar gula yang terkandung dalam buah salak di beberapa tingkat ketinggian sehingga dimasa yang akan datang dengan melihat karakter tertentu seleksi tidak langsung terhadap tanaman salak dapat dilakukan.

